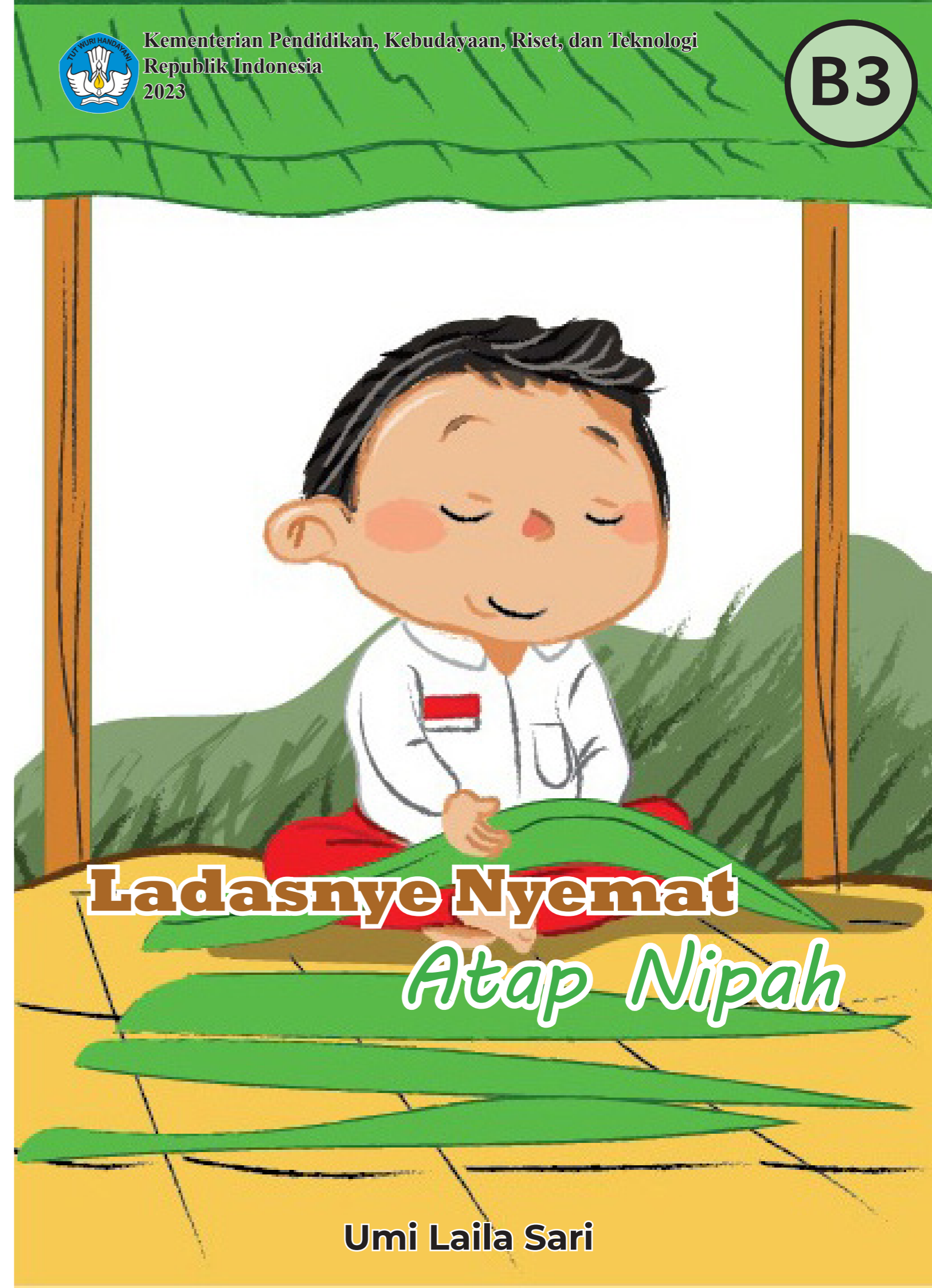


Nata dan teman-teman sekolahnya berkunjung ke rumah orang tua Rinda. Mereka ingin belajar cara membuat atap dari daun nipah. Ayah Rinda dengan senang hati mengajari mereka. Apakah Nata dan teman-temannya berhasil membuat atap nipah. Yuk, mari kita ikuti keseruan Nata dan teman-temannya belajar menganyam atap nipah!



Ladasnye Nyemat Atap Nipah

Umi Laila Sari

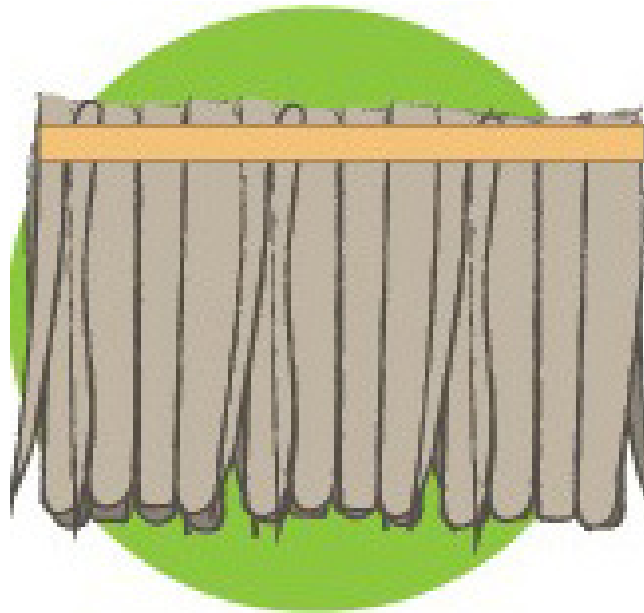


BACAAN UNTUK
PEMBACA AWAL (B3)



Ladarnya Nyemat Atap Nipah

Umi Laila Sari



Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Republik Indonesia
2023

**Hak Cipta pada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Republik Indonesia
Dilindungi Undang-Undang**

Penafian: Buku ini disiapkan oleh Pemerintah dalam rangka pemenuhan kebutuhan buku pendidikan yang bermutu, murah dan merata sesuai dengan amanat dalam UU No. 3 Tahun 2017. Buku ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Buku merupakan dokumen hidup yang senantiasa diperbaiki, diperbarui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman.

Ladasnye Nyemat Atap Nipah

Senangnya Menganyam Atap Nipah

Bahasa Melayu Dialek Banyuasin, Provinsi Sumatera Selatan

Penanggung Jawab	: Karyono
Penulis	: Umi Laila Sari
Penerjemah	: Umi Laila Sari
Ilustrator	: Koen Setyawan
Penyunting	: Mulawarman
Penyusun dan Penyelaras	: Sri Vidia Fika, Mulawarman
Penata Letak	: Wibisono

Penerbit

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Dikeluarkan oleh

Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan

Jalan Seniman Amri Yahya, Kompleks Taman Budaya Sriwijaya, Jakabaring,
Seberang Ulu 1, Palembang 30257

Pos-el: balaibahasasumsel@kemdikbud.go.id

Laman: www.balaibahasasumsel.kemdikbud.go.id

Instagram: @balaibahasaprovsumsel

facebook: Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan

Youtube: Balai Bahasa Provinsi Sumsel

Telepon: (0711) 7539500

Cetakan pertama, 2023

ISBN 978-623-112-093-9

Isi buku ini menggunakan huruf Andika New Basic 16pt, Delight Snowy
ii, 18 hlm: 21x29,7 cm.

KATA PENGANTAR

Cerita anak dapat dijadikan alternatif untuk menyemaikan nilai-nilai luhur ke dalam jiwa anak Indonesia. Dengan membaca berbagai cerita bermutu dan sesuai dengan usia mereka, anak Indonesia akan mendapatkan pengalaman dan pengetahuan yang berharga setelah membaca cerita yang mereka sukai.

Untuk terus menambah khazanah bahan bacaan cerita anak, Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan berupaya untuk mendokumentasikan cerita anak yang dimiliki masyarakat Sumatera Selatan. Upaya itu dilakukan melalui penjangkaran penulis lokal dan data cerita anak di beberapa daerah. Kemudian cerita-cerita anak tersebut dimodifikasi dalam bentuk dan format yang disesuaikan dengan selera dan tuntutan bacaan anak masa kini. Melalui langkah ini, para pembaca anak diharapkan semakin mengetahui keberagaman budaya bangsa yang merupakan jati diri bangsa.

Sebagai bagian dari pelaksanaan program perlindungan bahasa dan sastra daerah sekaligus memperkaya bahan bacaan literasi, Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan menerbitkan cerita anak dwibahasa, bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Hal tersebut bertujuan untuk meningkatkan budaya literasi, khususnya minat untuk menulis dengan menggunakan bahasa daerah. Selain sebagai media peningkatan literasi, penerbitan buku ini juga merupakan usaha pelestarian bahasa daerah.

Kegiatan pendokumentasian dan penerjemahan cerita anak akan terus dilakukan untuk pengayaan khazanah budaya bangsa Indonesia. Semoga penerbitan buku ini dapat memberi banyak manfaat bagi pembacanya. Selain sebagai hiburan, buku ini diharapkan juga dapat memperluas wawasan mengenai kehidupan masa lalu yang memiliki nilai yang tetap relevan dengan kehidupan masa kini.

Palembang, September 2023

Karyono, S.Pd., M.Hum.

Sekapur Sirih

Halo, Anak-Anak.

Apakah kalian pernah melihat atap nipah? Atau kalian juga pernah duduk santai di bawah atap nipah? Apa rasanya?

Atap nipah? Ya, atap nipah. Kalian sudah tahu tentang atap nipah?

Yuk, ikuti perjalanan Nata, Rida, serta teman-temannya belajar menganyam atap nipah! Seseru apa mereka menganyam atap nipah?

Ternyata, dengan berani mencoba dan terus berusaha akan membuat kita berhasil.

Salam sayang,

Banyuasin, 2023

Bunda Umi Laila Sari



Siswa kelas I SD Teladan Banyuasin betandang ke rumah Rinda.

Siswa kelas I SD Teladan Banyuasin mendatangi rumah Rinda.

Rinda, Nata, dengan kawan-kawan sekelasnye ragep nian nak milu betandang.

Rinda, Nata dan teman-teman sekelasnya bersemangat sekali mengikuti kunjungan.

Budeknye nak tau gewean urang tue Rinda.
Mereka akan mengenal pekerjaan orang tua Rinda.

Umak dengan Bak Rinda ielah penyemat atap nipah.
Ayah dan ibu Rinda adalah penganyam atap nipah.

Ape kamu pernah meliat atap nipah?
Apakah kalian pernah melihat atap nipah?



“Peh, tubo la sampai,” kate Bunda Seli.

“Ayo, kita sudah sampai,” kata Bunda Seli.

Di depan rumah Rinda ade pondok kecil. Di situlah urang tue Rinda gelek nyemat atap nipah.

Di depan rumah Rinda ada pondok kecil. Di sanalah orang tua Rinda menganyam atap nipah.

Ade due tompokan tinggi atap nipah yang la dibuet.
Terdapat dua tumpukan tinggi atap nipah yang sudah selesai.

"Biasenye, tiap due eri sekali, atap-atap ini digewek ke tempat pemborong," uji Bak Rinda.

"Biasanya, setiap dua hari sekali, atap-atap ini akan diangkut ke tempat penjualan atap," ujar ayah Rinda.



"Peh masuk dulu! Tubo begesah di delem be," ajek umak Rinda.

"Ayo masuk dulu! Nanti kita ngobrol di dalam," ajak ibu Rinda.

Rumah Rinda nguneke atap nipah. Rumahnye sejuk nian.

Rumah Rinda menggunakan atap nipah. Rumahnya terasa sejuk.

Cak namenye, atap nipah ini tebuat deri deun nipah yang la disemat.

Seperti namanya, atap nipah ini terbuat dari daun nipah yang dianyam.





Tanaman nipah itu gelek idup di rawang. Ie pacak jüge idup di lebak. Betang nipah biasenye terendem delem lumpor.

Tumbuhan nipah hidup di daerah rawa. Ia bisa juga di daerah pasang surut tepi laut. Batang nipah terendam dalam lapisan lumpur.

Deun nipah yang la tue dengan liber inilah yang biase dibuet untuk atap.

Daun nipah yang sudah cukup tua dan lebar akan diambil untuk dibuat atap.



“Besukornye di tempat tubo ni, Banyuasin, maseh banyak rawang yang ditumboi nipah,” Bak Rinda nyeleske.

“Bersyukur, di tempat kita, Banyuasin, cukup banyak rawa yang biasa ditumbuhi nipah,” ayah Rinda menjelaskan.

Nata betanye, “Cakmane care nyematnye?”

Nata bertanya, “Bagaimana cara menganyamnya?”

“Idek sare,” jawab bak Rinda.

”Mudah kok,” jawab Ayah Rinda.

Pertame, pileh deun nipah yang panjang dengan libernye same.

Pertama, pilih daun nipah yang memiliki panjang dan lebar sama.

Kedue, siapke betang bulo yang la diserut atau dibersehke. Panjang betang bulo kire-kire 150 cm.

Kedua, siapkan bilah bambu yang sudah diserut atau dibersihkan. Panjang bilah bambu sekitar 150 cm.

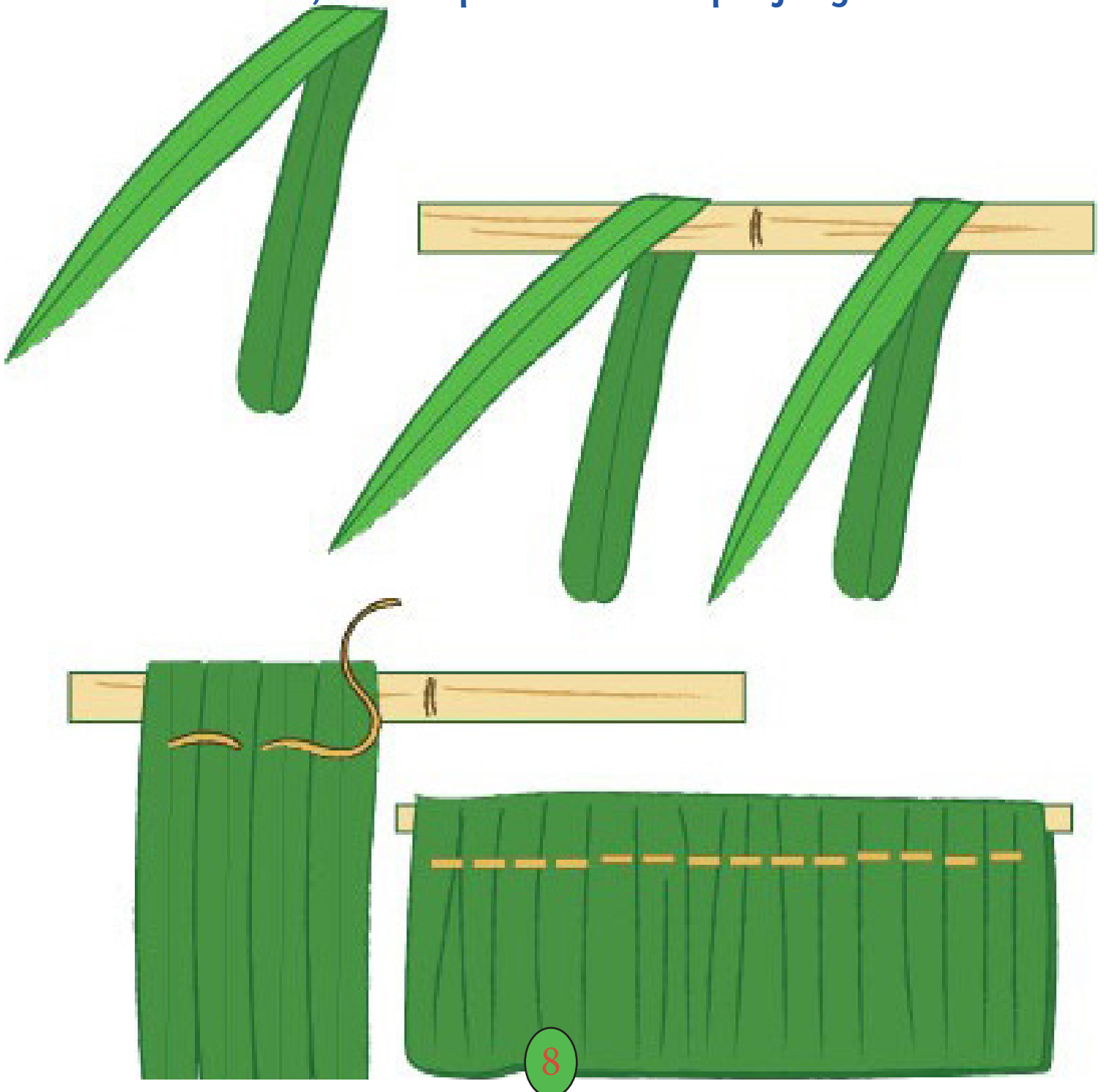


Ketiga, daun nipah lipat dua sama panjang. Sudah tu jepit di bulo. Bier lebeh terek, daun nipah jeit pakai tali rotan.

Ketiga, daun nipah lipat dua sama panjang. Lalu jepit ke bambu. Agar lebih kuat, daun nipah dijahit menggunakan tali rotan.

Udeh tu, susun daun nipah di sepanjang bulo.

Setelah itu, daun nipah disusun sepanjang bambu.



Bak Rinda ngajak budek-budek ke pondok depan rumahnya.

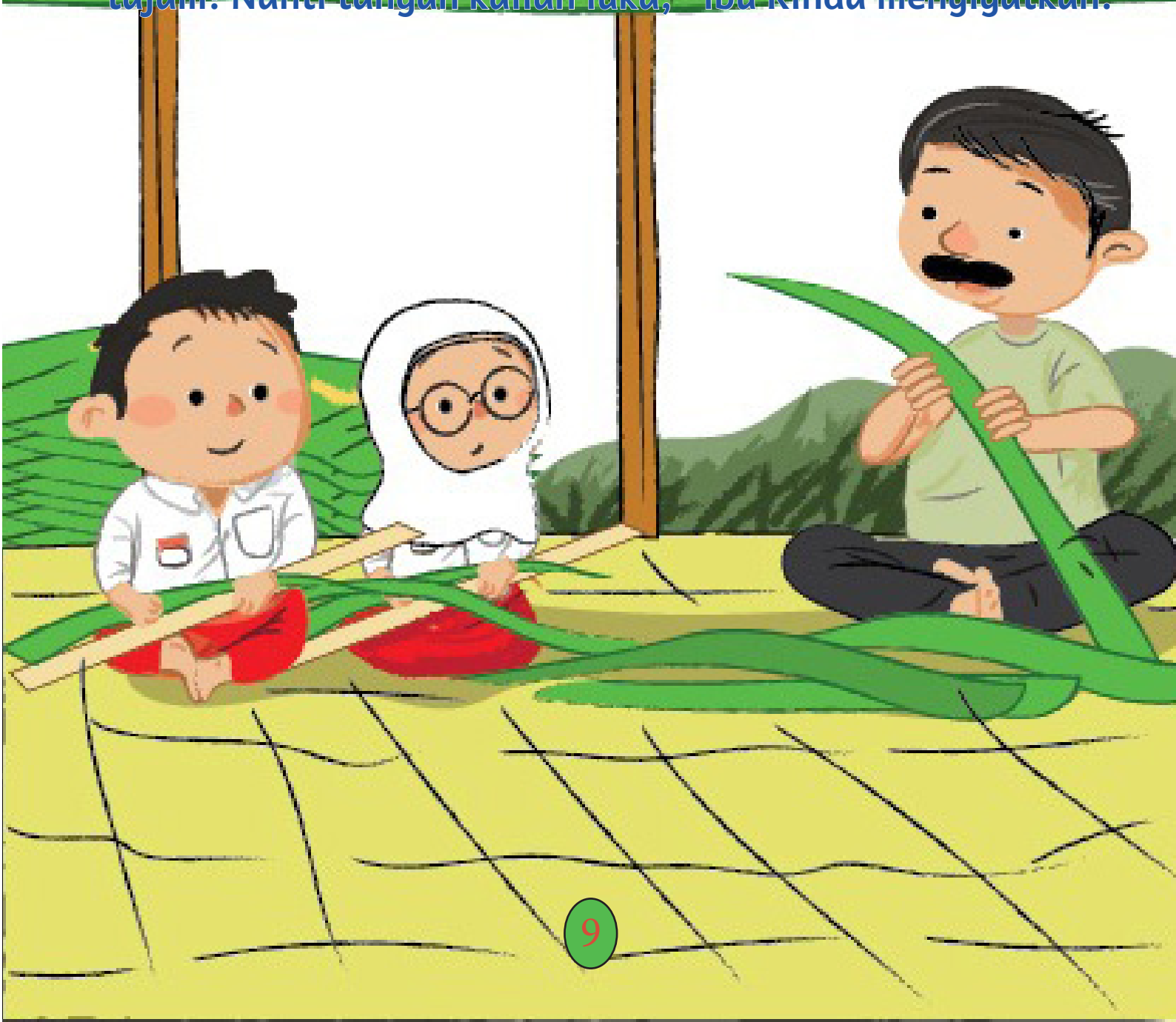
Ayah Rinda mengajak anak-anak ke pondok depan rumah Rinda.

“Siapa yang gelek nyobe nyemat atap?” tanyenye. Kate budek-budek besamoan, “gelek!”

“Siapa yang mau mencoba membuat atap?” tanyanya. Anak-anak menjawab seretak, “mau!”

Ati-ati megang jerum untok nyeit atap tu, tajem, kalu tangan kamu luke,” umak Rinda ngingatke.

“Hati-hati memegang jarum untuk menjahitnya karena tajam! Nanti tangan kalian luka,” ibu Rinda mengigatkan.



"Bak, kalu dientam ujen bocor ape idek atapnye?" rupenye Rinda penasaran.

"Yah, apa atapnya tidak bocor kalau hujan?" ternyata Rinda penasaran.

"Lah, sampai mekni ape Rinda besah aman ujen di rumah?" tanye Bak Rinda.

"Selama ini, apa Rinda merasa terkena air hujan kalau di rumah?" Ayah Rinda bertanya.

"Idek," jawab Rinda.

"Tidak," jawab Rinda.

Bak Rinda nyeleske, "Idek bocor karne deun nipah disusun rapat-rapat. Kalu ujen die idek merembes masok ke delem." Ayah Rinda menjelaskan, "Tidak bocor karena daun nipah disusun rapi dan rapat. Air hujan tidak merembes ke dalam."

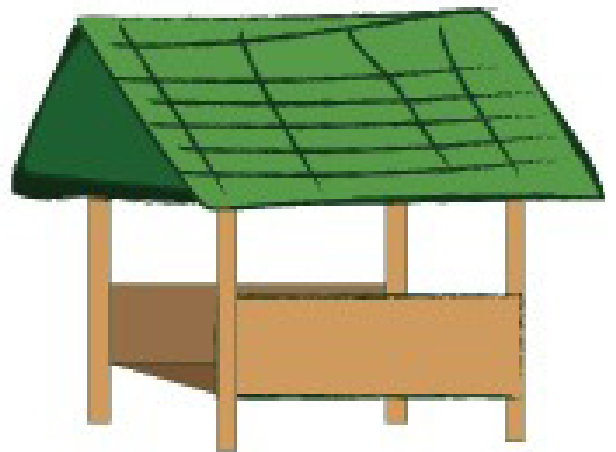


Atap nipah jage banyak diguneka urang untok atap warong, saung, atau tempat wisata.

Atap nipah juga banyak digunakan untuk resto, saung, atau tempat wisata.

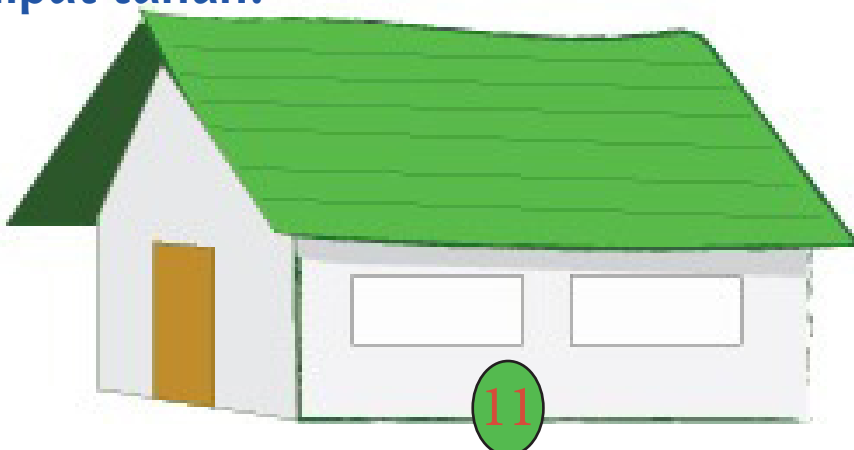
Atap nipah lebeh ramah lingkungan sebab nguneka bahan deri alam. Care muetnye pun lemak nian.

Atap nipah lebih ramah lingkungan sebab menggunakan bahan yang ada di alam. Cara membuatnya pun sangat sederhana.



Biasenye, atap nipah tahan dipakai tige sampai empat taun.

Biasanya, atap nipah akan tahan digunakan sekitar tiga sampai empat tahun.



"Hore! Aku pacak," teriak Nata.

"Hore! Aku berhasil," teriak Nata.

"Nah! Nata la pacak bantu baknye Rinda ni," kate Bunda Seli.

"Wah! Nata sudah bisa membantu ayahnya Rinda nih," kata bunda Seli.



“Tanaman nipah ini termasuk yang banyak gunenye,” jelas Bak Rinda.

“Tumbuhan nipah termasuk yang banyak manfaatnya” jelas Ayah Rinda

”Tikar yang kite dudoki ini dibuet deri deun nipah juge,” jelasnye lagi.

“Tikar yang kite dudoki ini terbuat dari daun nipah,” jelasnye lagi.



‘Deun nipah pacak juge untok muet sangkek, topi, bekol. Dinding rumah juge pacak deri deun nipah,’ katenye lagi

Beberapa kerajinan bisa dibuat dari daun nipah seperti tas, topi, keranjang. Dinding rumah juga bisa dibuat dari daun nipah,’ katanya lagi.



"Nipah jage pacak diambek niranye," kate Umak Rinda.

"Nipah juga bisa diambil niranya," kata Ibu Rinda.

"Nira tu aek yang ade delem tanden kembang nipah yang belom mekar," katenye lagi.

"Nira adalah cairan manis yang terdapat pada tandan bunga yang belum mekar," katanya lagi.



“Aku belum nyicip ko cakmane rase nira nipah tu,” kate bunda Seli.

“Saya belum pernah mencicipi nira nipah,” kata bunda Seli.

Nata bekate, “aku juge belum.”

Nata berujar, “Saya juga belum.”



“Beee... Manis nian ko rase nira nipah tu. Agek kalu Bak dapat nira lagi, aku gewek ke sekolah bier tubo pacak nyicip gele-gele,” uji Rinda.

“Emmm... manis lho nira nipah. Nanti kalau Ayah dapat nira lagi, aku bawa ke sekolah untuk dicicipi bersama,” ujar Rinda.



Bak Rinda betanye, “Cakmane yang lain? pacak nyemat atapnye?”

Ayah Rinda bertanya, “Bagaimana yang lain? Bisa menganyam atapnya?”

“Rupenye sare juge,” jawab Nata.

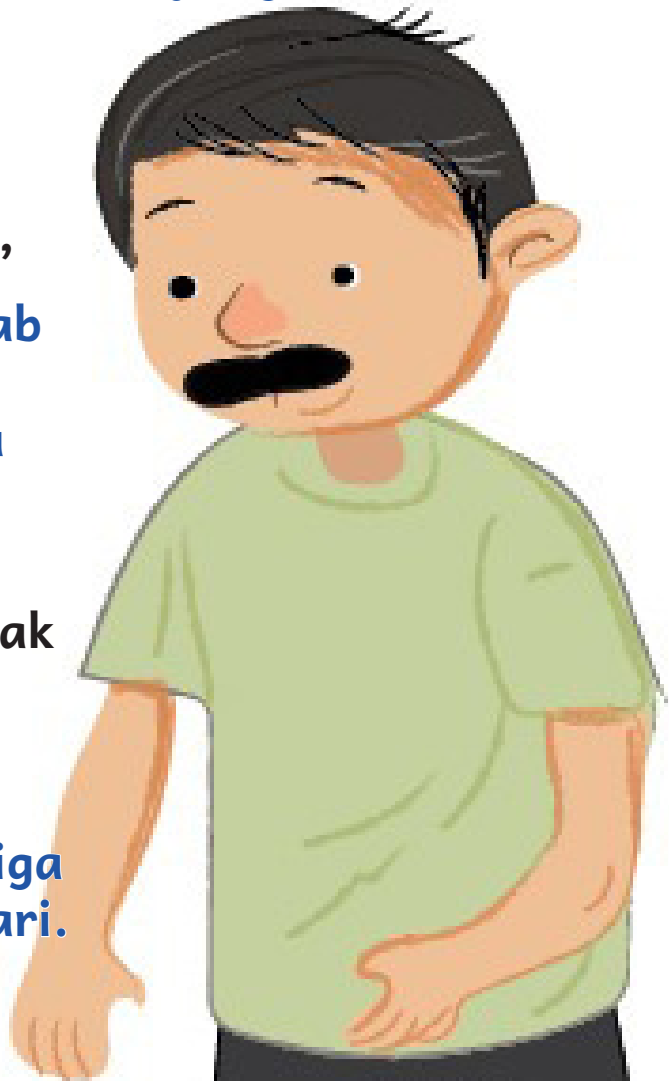
“Kalu la tebiase, lades kok.”

“Ternyata rumit juga,” jawab Nata.

“Kalau sudah terbiasa, seru kok,” kata ayah Rinda.

Bak dengan umak Rinda pacak muet due sampai tige retus atap nipah delem sehari.

Bapak dan ibu Rinda bisa menyelesaikan dua hingga tiga ratus atap nipah dalam sehari.



Budek-budek nak balek.

“Terime kaseh Bapak-ibu la bebege cerite dengan ngajeri budek-budek nyemat atap nipah,” kate bunda Seli.

Anak-anak akan pulang.

“Terima kasih Bapak-Ibu sudah berbagi cerita dan mengajarkan anak-anak menganyam atap nipah,” ujar bunda Seli.



Bak Rinda nyaweb, “Wah! kami yang senang ade budek-budek yang la nak belejer nyemat atap nipah. Semoge be adet budeye leluhor tubo ni tetap tejege selamenye.”

Ayah Rinda menjawab, “Wah! kami justru senang ada anak-anak yang mau belajar mengayam atap nipah. Semoga saja, budaya leluhor ini tetap terjaga.”

Ape kamu gelek nyobe nyemat atap nipah?
Apakah kalian mau mencoba menganyam atap nipah?



Penulis



Umi Laila Sari adalah ibu dari enam anak yang keseharian berprofesi sebagai pendidik di SIT Qudwah Banyuasin. Beliau aktif menulis sejak madrasah aliyah. Telah menerbitkan beberapa buku. Selain berkegiatan di FLP Wilayah Sumsel juga mengelola Rumah Baca Al-Ghazi. Silakan menyapanya lewat akun @umi_laila_sari

Ilustrator



Koen Setyawan dilahirkan di Jember, 9 Oktober 1970. Ia menempuh Pendidikan Biologi di Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam di Universitas Brawijaya Malang. Selama berkuliah, Koen memulai karirnya sebagai penulis dan ilustrator buku anak. Selain menulis dan mengilustrasi bukunya sendiri, Koen juga mengilustrasi buku penulis baik dari luar dan dalam negeri. Beberapa buku yang diilustrasi sudah terbit di Amerika Serikat, Belanda, dan Singapore. Koen juga bekerja sama dengan beberapa lembaga seperti Kementerian Pendidikan Nasional, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, WWF, *The Nature Conservancy*, Yayasan Badak, Konservasi Indonesia, *Wildlife Conservation Society*, Burung Indonesia, dan beberapa LSM lainnya.